

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, terencana, dan sistematis untuk membentuk individu yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa, berpengetahuan, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Anjli Dwi *et al.*, 2023). Meningkatkan kualitas dan potensi seseorang sangat berkaitan dengan peran pendidikan, yang merupakan tujuan utama dalam mengembangkan kemampuan individu (Riyanto *et al.*, 2024). Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas lembaga pendidikan yang menyelenggarakannya. Pendidikan yang berkualitas menjadi landasan penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan (Setiawan *et al.*, 2024).

Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Di abad ke-21, pendidikan lebih difokuskan pada pengembangan empat keterampilan utama yang dikenal dengan 4C yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreativitas (Damitri, 2022). Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah melalui identifikasi, pengamatan, penalaran, penarikan kesimpulan, serta pengambilan keputusan secara logis dan objektif (Anggraeni, Rustini, & Wahyuningsih, 2022). Keterampilan berpikir 4C, khususnya berpikir kritis, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta memecahkan masalah secara kreatif dan

efektif (Rudianto dkk., 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin kompleks.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diganti nama menjadi Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik sehingga menjadi warga negara yang baik dan berakhlak mulia (Supriatna, 2022). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berkorelasi erat dengan Profil Pelajar Pancasila, yang di antara enam dimensinya terdapat dimensi bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21. Namun, pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut belum selaras dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan hasil *survei Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dikeluarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-68 dari 81 negara yang disurvei. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Berpikir kritis peserta didik diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi atau situasi secara logis, objektif, dan reflektif. Melalui berpikir kritis, informasi tidak diterima begitu saja oleh peserta didik, melainkan diproses secara mendalam dengan mempertanyakan asumsi yang ada serta mencari bukti dan alasan yang mendukung suatu pernyataan atau keputusan. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengingat fakta, tetapi juga sebagai kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur.

Adapun tindakan yang dapat diambil tenaga pendidik untuk meningkatkan standar pendidikan di antara lain dengan mengubah pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Dengan adanya upaya ini guru dituntut untuk berinovasi dan merancang pembelajaran yang menarik dalam proses mengajar untuk menarik

minat peserta didik untuk belajar, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman besar dan bermakna guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memerlukan penerapan model pembelajaran yang tepat. Menurut Komalasari (2017, hlm. 57) model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disusun secara sistematis dari awal hingga akhir dan disajikan secara oleh pendidik.

Model pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan dan penemuan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam mencari, mengolah, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Komalasari (2017, hlm. 73) menyatakan bahwa inkuiri merupakan model pembelajaran yang bertujuan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik lebih banyak belajar secara mandiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Lebih lanjut, Komalasari menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry memiliki lima komponen utama, yaitu *Question*, *Student Engagement*, *Cooperative Interaction*, *Performance Evaluation*, dan *Variety of Resources*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugianto et al. (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan cara mengajar yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah. Penerapan model ini juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Harjilah et al., 2019). Keaktifan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hasil penelitian Ariyanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar Mandiri (PKMM) yang dilaksanakan peneliti selama 3 bulan 12 hari di SMAN 1 Gantung Belitung Timur pada tahun akademik 2024/2025, ditemukan adanya proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik belum berlangsung secara optimal, sehingga tidak ada hal yang dapat merangsang stimulan peserta didik untuk mengajukan ide dan gagasan pemikiran atas segala permasalahan yang ada, peserta didik juga diberikan untuk mencatat seluruh materi yang ada di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan di rangkum tanpa ada penjelasan terlebih dahulu dari pendidik. Hal ini sangat tidak efektif, pada proses pembelajaran menjadi tidak bermakna, selama proses pembelajaran peserta didik tampak kurang antusias, pasif, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu pada saat peneliti melakukan kegiatan mengajar pertama kali yaitu dikelas X dengan materi UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Sub Bab Pengertian Konstitusi, peserta didik diminta oleh peneliti untuk mencari contoh kasus pelanggaran konstitusi yang terjadi di Indonesia, dari 34 peserta didik, hanya 7 orang yang mampu menjelaskan hubungan antara kasus yang dipilih dengan pelanggaran konstitusi, sedangkan sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan dan argumentasi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis lalu peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi yang di sajikan oleh pendidik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama melaksanakan PKMM di SMAN 1 Gantung, hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berkategori cukup dengan rata – rata nilai 70.

Tabel 1. 1 Distribusi Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik Kelas X SMAN 1 Gantung

Rentan Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
86 – 100	2	6,5%	Sangat Kritis
71 – 85	7	20%	Ktiris
56 – 70	10	29, 5%	Cukup Kritis
41 – 55	15	44%	Kurang Kritis

< 40	0	0	Sangat Kurang Kritis
Total	34	100%	

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 44% peserta didik masih berada pada kategori kurang kritis dan hanya 6,5% yang berada pada kategori sangat kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas X SMAN 1 Gantung Belitung Timur masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran yang konvensional tidak mendorong peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis, padahal berpikir kritis akan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi topik-topik yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan melihat masalah langsung di dunia nyata dan melihat masalah itu dari berbagai perspektif, agar dapat mengambil nilai positif dari pembelajaran tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – harinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung, Belitung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul **"Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam Meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Quasi Eksperimen pada peserta didik Kelas X di SMAN 1 Gantung)."** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menggambarkan bukti nyata yang terjadi di kelas X SMAN 1 Gantung.
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dipicu oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.
3. Konsep Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pemahaman bagaimana menjadi warga negara yang cerdas dalam berpartisipasi dan menanggapi isu-isu kewarganegaraan membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, berikut adalah permasalahan rumusan dalam penelitian ini :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiri dalam meningkatkan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di SMAN 1 Gantung ?
2. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inquiri dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran inquiri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung ?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode inquiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana setelah menggunakan model pembelajaran inquiri memberikan pengaruh terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung Belitung Timur.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiri dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Mengidentifikasi perbedaan berpikir kritis peserta didik dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran inquiri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran inquiri dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran inquiri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan metode dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pengajaran di kelas.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menambah strategi pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Terkhusus pada peningkatan minat belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inquiri.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Mahasiswa Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian ini dijadikan penunjang untuk meningkatkan kualitas diri, agar kelak bisa menjadi calon pendidik yang berkompeten.

e. Bagi Peneliti

Menerapkan model pembelajaran inquiri pada proses belajar Pendidikan Pancasila sebagai tindakan nyata peneliti dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang terjadi di kelas X SMAN 1 Gantung.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pelengkap pada temuan teori terdahulu, untuk dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan beberapa istilah dalam skripsi ini. Adapun istilah istilah yang perlu penegasan disini adalah:

1. Proses atau tindakan menerapkan sesuatu, seperti teori, prinsip, atau metode dalam praktik. Ini mencakup implementasi dari suatu konsep ke dalam tindakan nyata (KBBI).
2. Model pembelajaran inquiri adalah model pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hamdayana 2016 hlm. 132).
3. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Zubaidah 2010, hlm. 26).
4. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bekarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi Pendidikan Nasional).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi empat bagian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

2. BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab II ini menjelaskan tentang kajian teori sebagai penguatan konsep peneliti yang digambarkan melalui kerangka teori. Lalu menjelaskan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang ingin di ukur.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan secara sistematis langkah – langkah peneliti dalam memilih metode penelitian, populasi, sampel, dan menjabarkan desain penelitian serta instrumen yang disesuaikan dengan fokus peneliti.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil pengaruh model inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan eksperimen pada 2 kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen, lalu pengolahan data sesuai dengan rumusan masalah.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini menjabarkan kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap hasil penelitian mengenai berpikir kritis peserta didik. Uraian dan penafsiran peneliti terhadap hasil penelitiannya dapat direkomendasikan sebagai penunjang pengembangan kualitas pendidikan.